

Peran Teman Sebaya sebagai Agen Karakter Bangsa dalam Membentuk Toleransi Peserta Didik SMP Islam At-Taqwa

Lina Marlina¹, Aeng Muhidin², Alinurdin³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: dosen02921@unpam.ac.id¹, aengmuhidin@unpam.ac.id², dosen00230@unpam.ac.id³

Article History:

Received: 03 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 01 Februari 2026

Keywords: Teman Sebaya, Agen Karakter Bangsa, Membentuk Toleransi, Peserta Didik

Abstract: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik SMP Islam At-Taqwa mengenai peran teman sebaya sebagai agen karakter bangsa dalam membentuk sikap toleransi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif yang menekankan pentingnya keteladanan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari serta penerapannya di lingkungan sekolah. Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan karakter remaja. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter bangsa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup ceramah, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta simulasi dan studi kasus untuk memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih menyadari peran mereka dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya disiplin, keteladanan, dan solidaritas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa teman sebaya dapat berfungsi sebagai agen pembentuk karakter bangsa yang efektif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik usia remaja, yang pada gilirannya mendukung terciptanya generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga

memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan karakter menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang menekankan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Salah satu nilai utama yang memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter adalah toleransi, karena nilai ini menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan inklusif. Penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dipandang sebagai langkah penting untuk membentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi persatuan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Kemendikbud, 2017; Lickona, 2013).

Peserta didik sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek sosial dan emosional. Pada tahap ini, kebutuhan akan penerimaan sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitar semakin meningkat, sehingga remaja cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok tempat ia berinteraksi. Santrock (2011) dan Hurlock (2012) menjelaskan bahwa pada masa ini, pengaruh lingkungan sosial menjadi sangat dominan, terutama pengaruh teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana bersosialisasi, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, sikap, dan pola perilaku. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan teman sebaya memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik (Gifford-Smith & Brownell, 2005).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku remaja di lingkungan pendidikan. Filade et al. (2019) menemukan bahwa interaksi dan tekanan kelompok sebaya berpengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku belajar peserta didik, termasuk dalam hal kedisiplinan dan keterlibatan akademik. Beshel (2022) juga menegaskan bahwa dinamika kelompok sebaya dan kualitas interaksi sosial di sekolah berkontribusi terhadap munculnya perilaku disiplin maupun penyimpangan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi sumber pengaruh positif yang mendukung perkembangan karakter, namun pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak diarahkan secara tepat.

Pengaruh negatif teman sebaya menjadi perhatian dalam kajian pendidikan kontemporer. Jiang dan Zhang (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kelompok sebaya yang menunjukkan perilaku menyimpang dapat berdampak pada penurunan kinerja akademik dan sikap sosial. Namun demikian, pengaruh teman sebaya tidak bersifat deterministik dan dapat dikondisikan ke arah yang lebih konstruktif. Penelitian Shao et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang sehat dan suportif mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta perkembangan sikap sosial yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa teman sebaya memiliki potensi besar untuk diberdayakan sebagai agen perubahan dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Dalam konteks pendidikan karakter, pemanfaatan peran teman sebaya sebagai agen karakter bangsa menjadi pendekatan yang relevan dan kontekstual dengan karakteristik perkembangan remaja. Teman sebaya yang mampu menunjukkan sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama dapat berfungsi sebagai teladan nyata yang lebih mudah diterima oleh peserta didik dibandingkan nasihat yang bersifat normatif. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan sosial yang mendukung sebagai kunci keberhasilan

pendidikan karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan peran teman sebaya sebagai agen karakter bangsa dalam membentuk toleransi peserta didik. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk hilirisasi hasil kajian tentang pengaruh teman sebaya dan pendidikan karakter, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan nilai. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya toleransi, memperkuat keterampilan sosial dan interaksi positif antar teman sebaya, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Melalui penguatan peran teman sebaya, nilai toleransi diharapkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan model peer education (pendidikan sebaya). Pendekatan ini dipilih karena pada masa remaja awal, interaksi dan pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik, termasuk sikap toleransi dan karakter sosial (Santrock, 2011; Hurlock, 2012).

1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan observasi awal dan wawancara dengan guru serta peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya dan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik dan konteks sekolah sasaran. Kegiatan ini sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di lingkungan satuan pendidikan (Kemendikbud, 2020; Lickona, 2013). Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyiapkan materi sosialisasi yang memuat nilai toleransi, empati, gotong royong, dan saling menghargai sebagai bagian dari karakter bangsa (Zubaedi, 2011).

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 23–24 Oktober 2025 di SMP Islam At-Taqwa dengan sasaran peserta didik kelas IX. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

- 1) Ceramah edukatif, yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai toleransi, peran teman sebaya sebagai agen karakter bangsa, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter (Lickona, 2013; Kemendikbud, 2020).
- 2) Diskusi interaktif, untuk mendorong peserta didik berbagi pengalaman dan pandangan terkait perbedaan serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sikap saling menghargai. Diskusi ini memanfaatkan dinamika kelompok sebaya sebagai sarana pembelajaran sosial (Gifford-Smith & Brownell, 2005).
- 3) Sesi tanya jawab, sebagai sarana klarifikasi pemahaman dan penguatan sikap reflektif

peserta didik terhadap nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Simulasi peran (*role play*) dan studi kasus, yang dirancang untuk melatih peserta didik menerapkan nilai toleransi dan kerja sama dalam situasi nyata di lingkungan sekolah. Metode ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai karakter melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Zubaedi, 2011).

c. Tahap Pendampingan dan Refleksi

Setelah kegiatan inti, peserta didik diarahkan untuk melakukan refleksi bersama mengenai pengalaman belajar yang diperoleh. Pendampingan dilakukan untuk mendorong peserta didik berperan aktif sebagai agen toleransi dalam interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini memperkuat fungsi teman sebaya sebagai sumber pengaruh positif dalam pembentukan sikap sosial dan moral peserta didik (Filade et al., 2019).

2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Islam At-Taqwa. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang ini berada pada fase perkembangan remaja yang sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya. Hubungan teman sebaya yang positif dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan karakter sosial yang sehat (Santrock, 2011; Gifford-Smith & Brownell, 2005).

3. Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:



Gambar 1. Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, untuk mengamati perubahan sikap peserta didik selama kegiatan berlangsung, khususnya dalam aspek partisipasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai.
- b. Wawancara dan diskusi reflektif, untuk menggali pemahaman, sikap, dan persepsi peserta didik terkait peran teman sebaya dan nilai toleransi.
- c. Dokumentasi kegiatan, sebagai data pendukung yang menggambarkan keterlibatan peserta didik selama proses pengabdian.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menangkap perubahan sikap dan dinamika

sosial peserta didik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata (Lickona, 2013).

4. Teknik Analisis dan Indikator Keberhasilan

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memfokuskan pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan dilihat dari:

- a. Perubahan sikap, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menghargai perbedaan dan berperilaku toleran.
- b. Perubahan sosial budaya, berupa terciptanya interaksi yang lebih harmonis, inklusif, dan saling menghormati antar peserta didik di lingkungan sekolah.
- c. Peran aktif teman sebaya, yang terlihat dari kemampuan peserta didik menjadi teladan dan penggerak sikap toleransi dalam kelompoknya.

Pendekatan ini menegaskan bahwa penguatan peran teman sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter dan budaya toleransi di lingkungan sekolah (Filade et al., 2019; Shao et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMP Islam At-Taqwa secara tatap muka melalui seminar edukatif dan diskusi interaktif. Model kegiatan ini dipilih karena pembelajaran tatap muka memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens, dialog terbuka, serta pembentukan nilai secara langsung melalui pengalaman belajar bersama. Kegiatan difokuskan pada penguatan peran teman sebaya sebagai agen karakter bangsa dalam membentuk sikap toleransi peserta didik kelas IX. Peran teman sebaya dinilai strategis karena pada usia remaja, peserta didik lebih mudah menerima nilai dan sikap sosial melalui interaksi dengan kelompok sebayanya dibandingkan dengan pendekatan instruksional satu arah dari pendidik (Santrock, 2019; Wentzel, 2017).

Pelaksanaan kegiatan melibatkan peserta didik, guru pendamping, dan tim pengabdian dengan pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis *peer education*. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran karakter melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi bersama. Secara teoretis, pembelajaran berbasis teman sebaya sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan sikap dan pemahaman individu dibangun melalui interaksi sosial. Selain itu, pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran nilai, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Bonwell & Eison, 2015; Sanjaya, 2016).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias dan terlibat aktif dalam setiap sesi, khususnya pada diskusi kelompok dan tanya jawab. Keaktifan peserta didik tercermin dari keberanian menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman terkait perbedaan latar belakang dan pandangan di lingkungan sekolah, serta kemampuan merespons pendapat teman lain secara lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Temuan ini mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai toleransi melalui interaksi

sosial yang positif, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila peserta didik mengalami langsung praktik nilai dalam kehidupan sosialnya.

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi, diskusi reflektif, dan dokumentasi kegiatan. Pendekatan evaluasi ini dipilih untuk menangkap perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara kontekstual dan mendalam, bukan sekadar mengukur aspek kognitif. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tingkat ketercapaian tujuan kegiatan dapat dilihat dari beberapa indikator utama, antara lain meningkatnya pemahaman peserta didik tentang makna toleransi, sikap saling menghargai dalam diskusi, serta kemampuan bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan. Indikator-indikator ini sejalan dengan nilai-nilai penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan gotong royong (Kemendikbudristek, 2022), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Kegiatan PKM

No	Indikator Keberhasilan	Deskripsi Hasil
1	Peningkatan pemahaman toleransi	Peserta didik mampu menjelaskan makna toleransi dan contoh penerapannya dalam kehidupan sekolah
2	Perubahan sikap sosial	Peserta didik menunjukkan sikap lebih terbuka, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam kelompok heterogen
3	Peran aktif teman sebaya	Peserta didik mulai menyadari perannya sebagai teladan dan penggerak sikap toleransi di lingkungan pergaulan
4	Partisipasi peserta	Tingginya keaktifan peserta dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi peran

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku sosial yang lebih toleran. Guru pendamping juga memberikan respons positif terhadap kegiatan ini karena dinilai relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter di sekolah.

Hasil kegiatan PKM ini memperkuat pandangan bahwa teman sebaya memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada masa remaja awal. Santrock (2011) menyatakan bahwa pada fase ini, remaja cenderung menjadikan kelompok sebaya sebagai referensi utama dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, pemanfaatan teman sebaya sebagai agen karakter bangsa menjadi pendekatan yang kontekstual dan efektif.

a. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Sikap Toleransi

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa interaksi antarpeserta didik selama diskusi dan simulasi peran menjadi sarana penting dalam menanamkan sikap toleransi. Peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan karakter teman melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya berfungsi sebagai wahana belajar sosial dalam mengembangkan empati, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dalam konteks SMP Islam At-Taqwa, teman sebaya yang mampu menunjukkan sikap positif berperan sebagai role model yang efektif. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai kemanusiaan, persatuan, dan sikap saling menghargai (Kemendikbud, 2017).

b. Efektivitas Metode dan Strategi Kegiatan

Pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok, simulasi peran, dan studi kasus

terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan sikap reflektif peserta didik. Metode ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran sosial. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung proses pengambilan keputusan moral melalui interaksi sosial. Peran guru dan tim pengabdian sebagai fasilitator juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Pendampingan yang dilakukan secara proporsional membantu memastikan bahwa pengaruh teman sebaya yang berkembang bersifat positif dan konstruktif.

c. Keunggulan, Kelemahan, dan Tingkat Kesulitan Pelaksanaan

Keunggulan utama kegiatan PKM ini terletak pada kesesuaiannya dengan kondisi sosial peserta didik, karena memanfaatkan dinamika pergaulan teman sebaya yang memang dominan pada usia remaja. Selain itu, metode yang digunakan bersifat sederhana, aplikatif, dan mudah direplikasi di sekolah lain. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pemantauan perubahan perilaku peserta didik dalam jangka panjang. Tingkat kesulitan pelaksanaan relatif rendah, tetapi membutuhkan kesiapan fasilitator dalam mengelola dinamika kelompok agar diskusi tetap kondusif.

d. Peluang Pengembangan Kegiatan

Ke depan, kegiatan PKM ini berpeluang dikembangkan melalui program pendampingan berkelanjutan, pembentukan duta toleransi atau peer leader, serta integrasi kegiatan serupa ke dalam program budaya sekolah. Dengan dukungan pihak sekolah dan guru, penguatan peran teman sebaya dapat menjadi strategi jangka panjang dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan berkarakter.



Gambar 2. Proses kegiatan PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menampilkan interaksi aktif antara fasilitator dan peserta didik dalam sesi pemaparan materi serta praktik peran teman sebaya sebagai agen toleransi. Kegiatan ini mendorong partisipasi siswa secara langsung melalui diskusi dan simulasi, sebagai upaya penguatan nilai toleransi dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Pelaksanaan Diskusi Interaktif

Peserta didik mengikuti kegiatan diskusi interaktif yang difasilitasi oleh tim PKM sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, mengemukakan pendapat secara santun, serta memperkuat nilai toleransi melalui interaksi teman sebaya dalam suasana pembelajaran yang partisipatif.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “*Peran Teman Sebaya sebagai Agen Karakter Bangsa dalam Membentuk Toleransi Peserta Didik SMP Islam At-Taqwa*” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman serta sikap toleransi peserta didik. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang menempatkan teman sebaya sebagai agen karakter bangsa, peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka, saling menghargai perbedaan, serta mampu menjalin interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Program ini membuktikan bahwa peran teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter toleransi, karena peserta didik cenderung lebih mudah menerima nilai, sikap, dan perilaku positif yang dicontohkan oleh teman sebayanya. Kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan simulasi situasi sosial yang melibatkan peran aktif peserta didik mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi sebagai bagian dari nilai karakter bangsa yang sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kegiatan PKM ini turut memperkuat sinergi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif, aman, dan kondusif. Dengan demikian, penguatan karakter toleransi melalui peran teman sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam upaya pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Beshel, C. A. (2022). Peer group influence, teacher–student interaction, and indiscipline as predictors of students’ dropout tendency in an evening continuing education programme. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(8), 45–59. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n8p45>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (2015). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, DC: ASHE-ERIC.
- Filade, B. A., Bello, A. A., Uwaoma, C. O., Anwanane, B. B., & Nwangburuka, K. (2019). Peer group influence on academic performance of undergraduate students in Babcock University, Ogun State. *African Educational Research Journal*, 7(2), 81–87. <https://doi.org/10.30918/AERJ.72.19.036>
- Garst, T. V. (2022). *The mediating effect of parental involvement on peer influence in adolescent education* (Doctoral dissertation, University of the Pacific). University of the Pacific Scholarly Commons. https://scholarlycommons.pacific.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4807&context=uop_etds
- Gifford-Smith, M., & Brownell, C. A. (2005). Peer relationships in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 15(1), 91–101. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2005.00007.x>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jiang, J., & Zhang, J. (2023). Learning from bad peers? Influences of peer deviant behavior on adolescent academic performance. *Educational Psychology*, 43(5), 635–650. <https://doi.org/10.1080/01443410.2023.2246539>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Shao, Y., Kang, S., Lu, Q., Zhang, C., & Li, R. (2024). How peer relationships affect academic achievement among junior high school students: The chain mediating roles of learning motivation and learning engagement. *BMC Psychology*, 12, 278. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01780-z>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wentzel, K. R. (2017). Peer relationships, motivation, and academic engagement. *Journal of Educational Psychology*, 109(1), 1–17. <https://doi.org/10.1037/edu0000132>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.